

# ANALISA PENGARUH *SUPPLY CHAIN MANAGEMENT* TERHADAP PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN INDUSTRI PADA INDUSTRI CAFE

**Fiqri Arifinanda, Hana Catur Wahyuni**

Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: [sekretariat@umsida.ac.id](mailto:sekretariat@umsida.ac.id), [fiqriarif02@gmail.com](mailto:fiqriarif02@gmail.com)

**Abstrak** – Peningkatan budaya masyarakat Indonesia terkait industri cafe, menyebabkan banyak investor memulai bisnis dan usaha di bidang cafe. Pendirian industri cafe yang melesat juga mengharuskan para investor untuk terus meningkatkan daya saing dan produktivitas. Dalam mengatasi persaingan dan juga peningkatan produktivitas maka dilakukan suatu observasi dan penelitian hubungan antara *Supply Chain Management* terhadap produktivitas cafe, dalam kasus kali ini object penelitian ialah CV. Momentum Group yang berada di kawasan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden expert yang kemudian dianalisa menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling*. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor paling berpengaruh ialah kualitas pelayanan pengiriman terhadap konsumen yang terletak pada level 1 pada grafik ISM.

**Kata Kunci** — *cafe, interpretive structural modelling, productivity, supply chain management.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada era yang serba modern ini, segala aspek dunia industri juga semakin berkembang. Mengingat pada saat ini pengaruh dari teknologi yang semakin canggih membawa banyak perubahan pada dunia industri, berbagai industri seperti Manufaktur, Barang dan Jasa, serta industri makanan dan minuman pun juga turut berkembang. Penggunaan teknologi dimasa sekarang sangat berpengaruh pada kemudahan serta benefit dari sebuah industri itu sendiri. Selain mengikuti perkembangan teknologi, sebuah industri juga harus memperhitungkan serta menimbang secara spesifik mengenai apa dan bagaimana proses pengadaan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Didalam konteks ini diangkatlah tema *Supply Chain Management* yang nantinya akan menganalisa tentang aspek rantai pasok. (Puspadina, Oetari and Widodo, 2021).

Perubahan budaya masyarakat dinamis yakni terkait pasar dari cafe sebagai tempat bersinggah menjadi persaingan tersendiri bagi pengusaha industri cafe. Persaingan yang melesat setiap tahunnya. Peningkatan produktivitas perlu dilakukan sebagai upaya menghadapi persaingan industri cafe. Aspek *Supply Chain Management* tentu berpengaruh besar terhadap produktivitas perusahaan. Di dalam *Supply Chain Management* meliputi faktor-faktor peningkatan produktivitas berdasarkan penelitian terdahulu. Hasil penelitian nantinya akan diolah menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* sebagai metode utama dengan output berupa grafik kuadran dan level variabel. (Ropiah, Susanto and Ramdhani, 2018).

Penelitian ini akan berfokus mencari faktor-faktor peningkatan produktivitas dan memuatnya ke dalam hasil akhir berupa grafik kuadran dan juga

level faktor terkuat. Oleh karena itu metode *Interpretive Structural Modelling* dinilai paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Faktor-faktor peningkatan produktivitas yang akan diolah akan dimuat dalam SCOR model dan dibatasi menjadi 5 klasifikasi yakni *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*. (Hananto and Septiani, 2020).

## 2. METODE PENELITIAN

Dikutip dari (Arsiwi and Adi, 2020), Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor terkait *supply chain management* terhadap produktivitas pada cafe, faktor-faktor tersebut diambil berdasarkan penelitian terdahulu, dan juga melakukan wawancara dan observasi terhadap lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di cafe CV. Momentum Group. Penentuan faktor-faktor produktivitas dilandaskan pada hipotesis awal.

Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara serta pengisian kuisionernantinya akan diolah menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling*. Berikut adalah langkah-langkah dalam ISM. Dalam (Hananto and Septiani, 2020) dijelaskan langkah-langkah dalam *Interpretive Structural Modelling*, Elemen dalam objek kajian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk grafik hubungan langsung antar elemen dan tingkat *hierarki*. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam ISM:

### A. Identifikasi Elemen

Memimpin melalui diskusi dengan pakar yang diketahui memahami masalah, memiliki keahlian di bidang yang diteliti (*brainstorming*) dengan menjangkau ide-ide yang akan digunakan dalam mengembangkan teknik ISM.

B. Matriks Interaksi Tunggal Terstruktur (*Structural Self Interaction Matrix/SSIM*).

Hubungan antar variabel kemudian ditentukan oleh pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Pada tahap ini akan dibangun pendalaman hubungan kontekstual antara semua variabel yang diperoleh. Hubungan tersebut dinyatakan dalam empat simbol yang digunakan, yaitu:

- [a]. V : Hubungan dari elemen  $i$  terhadap  $j$ , dimana faktor elemen  $i$  mempengaruhi faktor elemen  $j$ .
- [b]. A : Hubungan dari elemen  $j$  terhadap  $i$ , dimana faktor elemen  $j$  mempengaruhi faktor elemen  $i$ .
- [c]. X : Hubungan interrelasi antara  $i$  dan  $j$ , dimana faktor elemen  $i$  dengan faktor elemen  $j$  saling mempengaruhi satu sama lain.
- [d]. O : Menunjukkan bahwa faktor elemen  $i$  dan dengan faktor elemen  $j$  tidak berkaitan dan tidak mempengaruhi satu sama lain.

C. *Matrik Reachability Matrix (RM)* Pengubahan simbol *SSIM* yaitu V, A, X dan O menjadi simbol biner 1 dan 0 dengan aturan-aturan konversi simbol tersebut ke dalam matrik biner :

- [a]. Jika hubungan  $i$  terhadap  $j$  adalah V, maka matrik *RM*  $i$  terhadap  $j=1$  dan  $j$  terhadap  $i=0$ .
- [b]. Jika hubungan  $i$  terhadap  $j$  adalah A, maka matrik *RM*  $i$  terhadap  $j=0$  dan  $j$  terhadap  $i=1$ .
- [c]. Jika hubungan  $i$  terhadap  $j$  adalah X, maka matrik *RM*  $i$  terhadap  $j=1$  dan  $j$  terhadap  $i=1$ .
- [d]. Jika hubungan  $i$  terhadap  $j$  adalah O, maka dalam matrik *RM*  $i$  terhadap  $j=0$  dan  $j$  terhadap  $i=0$ .

D. Pengembangan *Final Reachability Matrix*

Matriks dasar yang dikembangkan dalam *RM* dipelajari lebih detail dengan menggunakan aturan sensitivitas yang berlaku jika  $A = B$ ,  $B = C$ , maka  $A = C$ . Verifikasi aturan sensitivitas dalam hubungan dua faktor dalam matriks *RM* juga dapat menerapkan asumsi hubungan faktor fundamental yang menyatakan bahwa jika faktor "A" berhubungan dengan faktor "B" dan faktor "B" berhubungan dengan faktor "C", maka faktor "A" juga dikaitkan dengan faktor "C".

E. Pengembangan *Partition level*

Tingkat partisi diterapkan untuk mengelompokkan item ke dalam tingkat yang berbeda dalam kerangka *ISM*. Level partisi dilakukan dengan mendefinisikan set aksesibilitas, set *antecedent* dan perpotongan dari matriks aksesibilitas akhir yang akan diperoleh. Himpunan aksesibilitas adalah himpunan suatu elemen ( $E_i$ ) dengan elemen lain ( $E_j$ ) yang dapat dipengaruhi oleh elemen tersebut ( $E_i$ ), ditandai dengan angka 1. Himpunan *antecedent* adalah himpunan gabungan 'elemen ( $E_j$ ) dengan elemen lain ( $E_i$ ) yang dapat dipengaruhi oleh elemen ini ( $E_j$ ), ditandai dengan angka 1. Perpotongan adalah

elemen yang terdapat pada himpunan pendekatan aksesibilitas maupun pada himpunan premis. Pada iterasi pertama, dimana elemen-elemen yang terdapat pada himpunan aksesibilitas juga diambil pada perpotongannya, elemen-elemen tersebut merupakan elemen-elemen yang terdapat pada level 1. Dilakukan iterasi untuk level selanjutnya dengan menggunakan aturan yang sama dengan menghilangkan elemen-elemen yang telah diidentifikasi pada level sebelumnya kemudian dibuat menjadi matriks. Kerucut adalah matriks yang dihasilkan berdasarkan urutan level akibat proses iteratif pada matriks aksesibilitas akhir.

F. *Diagraph dan Matrik Interaksi*

Diagram yang berasal dari kata graf berarah, menggambarkan unsur-unsur yang berhubungan langsung dalam suatu graf, disajikan dalam bentuk lingkaran dan anak panah yang dibentuk sesuai dengan luas zonasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam pembentukan grafik ini, elemen pada level 1 ditempatkan di bagian atas grafik. Level 2 ditempatkan pada grafik setelah level 1 dan seterusnya sampai level terakhir atau terendah ditempatkan pada grafik di level terendah.

G. *Final ISM Modell*.

*ISM* dikembangkan dengan melakukan pergantian lingkaran yang didapatkan dalam diagraph dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang merupakan elemen-elemen yang didapatkan dari identifikasi awal.

Dikutip dari penelitian terdahulu yakni (Sakti, 2016) dan (Setiawan and Setiyadi, 2017). Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

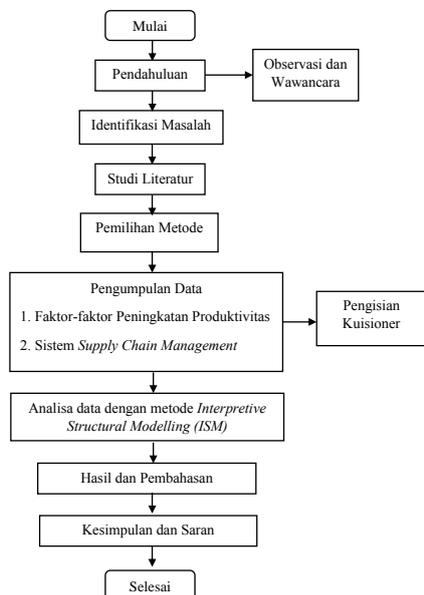
**H1:** *Supply Chain Management* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

**H2:** *Interpretive Structural Modelling* mempengaruhi produktivitas perusahaan.

**H3:** Peningkatan pelayanan/*Service Improvement* berpengaruh positif terhadap produktivitas perusahaan.

Setelah melakukan hipotesis awal langkah berikutnya ialah perumusan dan perancangan faktor-faktor produktivitas cafe dan juga pembuatan kuisioner perbandingan berpasangan. Kuisioner ini nantinya akan diisi oleh *expert* yang telah ditentukan. Terdapat 4 *expert* yaitu CEO, Manager Operasional, kepala Barista, dan Kepala Dapur. Kuisioner dibuat dengan perbandingan berpasangan antar faktor lali diisi dengan skala 1-4, hasil dari keempat kuisioner nantinya akan dijadikan acuan untuk menghitung hasil kumulatif. Setelah selesai dengan hasil kumulatif responden, barulah hasil tersebut dijadikan data baku untuk kemudian diolah menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling*.

Penelitian ini dilakukan di CV.Momentum Group selama enam bulan, dengan melakukan pengamatan/observasi, wawancara dan juga pengisian kuisioner guna mendapatkan data. Adapun rangkaian alur penelitian dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan terkait hasil wawancara dan observasi serta pertungan dan pembahasan faktor-faktor *supply chain management* terhadap produktivitas cafe. Hasil wawancara menunjukkan relevansi penelitian terdahulu dengan permasalahan saat ini, adapun *expert* melakukan penambahan faktor-faktor produktivitas. Penambahan-penambahan tersebut akan dimuat dalam tabel 1.

Hasil dari wawancara dan juga penelitian terdahulu, maka terdapat 21 faktor *supply chain management* terhadap produktivitas cafe, dari ke 21 faktor tersebut akan dibuat kuisioner perbandingan berpasangan dengan 4 *expert* sebagai responden. Berikut adalah tabel 1 faktor-faktor peningkatan produktivitas:

Tabel 1. Faktor-faktor produktivitas

SCOR	KODE	FAKTOR-FAKTOR
Plan	P1	Pelayanan pengiriman
	P2	Perencanaan persediaan
	P3	Manajemen organisasi
	P4	Planning penjualan setiap hari
	P5	Planning marketing
	P6	Menu variatif
Source	S1	Keahlian kepala dan kru cafe
	S2	Koordinasi penjual dan pembeli
	S3	Pertumbuhan industri cafe

	S4	Budaya konsumen modern
	S5	Fasilitas cafe
	S6	Penentuan harga
Make	M1	Kegagalan pembuatan
	M2	Daftar stok bahan storage
	M3	Mesin kopi modern
	M4	Kebersihan tempat
	M5	Keterampilan barista dan koki
Deliver	D1	Komunikasi kru dan barista
	D2	Kebersihan sisa makanan
	D3	Kesopanan barista
Return	R1	Kesalahan pemesanan

Setelah melakukan kuisioner perbandingan faktor-faktor diatas, tahap selanjutnya dalam penelitian ialah perhitungan menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling*. Data awal yang dibutuhkan dalam metode ini yakni hasil kumulatif dari responden, hasil kumulatif dapat dilihat pada tabel 2. Kemudian hasil tersebut diubah kedalam tabel SSIM.

Tabel 2. *Structural Self-Interaction Matric* (SSIM)

xy	P1	P2	P3	P4	P5	P6	S1	S2	S3	S4	S5	S6	M1	M2	M3	M4	M5	D1	D2	D3	R1
P1	X	V	X	V	V	X	A	X	V	V	V	V	X	A	V	V	A	V	V	X	X
P2	X	X	V	V	V	V	V	A	A	V	O	A	A	X	O	O	O	V	O	O	V
P3	V	V	X	V	V	A	A	O	V	A	A	V	O	A	A	A	O	A	A	O	A
P4	V	V	V	X	V	V	V	O	V	V	A	V	O	V	A	O	A	V	O	A	O
P5	X	A	X	X	X	V	X	O	X	X	X	V	A	O	X	X	V	O	X	O	X
P6	V	X	V	A	X	X	V	V	X	X	V	V	O	V	X	O	V	A	A	A	A
S1	A	X	V	A	X	V	X	A	V	A	O	A	V	V	V	A	V	A	A	O	A
S2	V	O	O	O	O	O	O	X	A	V	V	O	X	A	O	X	A	O	X	X	X
S3	V	O	A	X	X	X	V	A	X	X	V	X	O	O	X	V	X	V	A	V	A
S4	X	V	A	V	X	X	V	A	V	X	X	X	A	O	X	X	X	V	V	X	X
S5	V	A	V	X	X	V	V	X	X	X	X	X	A	O	X	V	V	V	O	V	O
S6	A	V	X	V	V	X	X	O	V	X	V	X	O	A	V	V	V	V	V	A	O
M1	X	O	O	A	O	A	O	O	A	O	O	O	X	V	A	O	X	A	O	O	V
M2	A	X	V	V	O	X	A	V	A	V	O	O	X	X	O	O	A	X	O	O	V
M3	V	O	A	O	V	X	A	X	X	A	V	O	A	A	X	A	X	A	O	A	O
M4	V	O	O	O	V	A	O	X	V	X	V	A	O	O	V	X	O	V	X	A	O
M5	A	O	A	A	A	X	V	A	V	O	O	A	X	A	X	O	X	A	O	A	V
D1	X	A	O	V	O	O	A	O	A	O	A	V	V	V	A	A	X	A	V	X	X
D2	X	O	O	O	O	O	A	V	V	V	A	O	O	O	V	X	A	V	X	A	O
D3	X	O	O	V	A	A	O	X	V	X	A	A	O	O	V	V	V	V	V	X	X
R1	V	A	O	O	O	A	A	X	O	V	O	O	O	V	O	O	O	X	O	X	X

*Structural Self-Interaction Matric* (SSIM) dapat dilihat pada tabel dibawah ini, terdapat 21 elemen variabel peningkatan produktivitas café yang disusun dalam format baris dan kolom. Variabel dalam baris dan kolom dipresentasikan masing-masing dengan huruf i (baris) dan j (kolom). Dengan demikian, setiap pasangan variabel ada empat kata kunci yang akan digunakan untuk mengarahkan hubungan antar satu set variabel I dan j, dimana:

- [a]. V mengindikasikan bahwa variabel i mempengaruhi variabel j.
- [b]. A mengindikasikan bahwa variabel j mempengaruhi variabel i.
- [c]. X mengindikasikan bahwa variabel i dan j saling mempengaruhi.
- [d]. O mengindikasikan bahwa variabel i dan j tidak saling mempengaruhi.

Adapun hubungan antar variabel dalam model dipresentasikan dalam matrik yang disebut *Structural*

*Self-Interaction Matric* (SSIM) dengan nilai hasil kuisisioner responden. Peneliti menggunakan *software professional 2.0* versi *website* karena sudah teruji statistik. Materi yang terdapat pada tutorial tersebut berupa proses awal dalam memasukkan data kuisisioner dari pendapar pakar, sampai mendapatkan hasil berupa struktural dalam bentuk level (elemen kunci) masing-masing faktor.

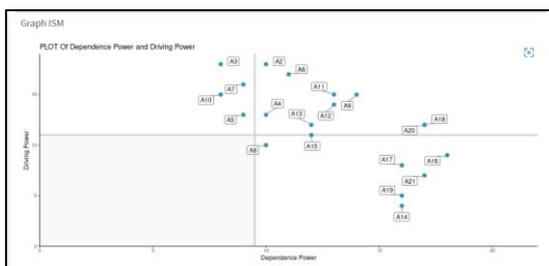
Selanjutnya dari tabel SSIM diubah kembali ke tabel *reachbillity matric (RM)*, dimana memasukkan angka 1 dan 0 ke tabel *reachbillity matric (RM)* dapat dilihat pada tabel 3. dari hasil *software ISM* selanjutnya diolah kembali dengan ketentuan jika nilai dari tabel SSIM bernilai V, A, dan X memiliki keterkaitan maka akan diubah menjadi nilai 1 dan jika dari tabel SSIM bernilai O maka diubah menjadi nilai 0 karena tidak memiliki keterkaitan. (Hananto and Septiani, 2020)

Tabel 3. Final *Reachbillity Matric (RM)*

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	DP	R
A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
A2	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	2
A3	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	2
A4	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	3	6
A5	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	4	5
A6	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6	3
A7	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	5	4
A8	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3	6
A9	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	5	4
A10	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	6	3
D	5	5	3	5	5	8	5	6	9	5		
L	4	4	5	4	4	2	4	3	1	4		

Pada tabel Final *Reachbillity Matric (RM)* diatas digambar kan hingga 10 faktor saja, point penting dalam tabel tersebut ialah penentuan *driver prower*, *rank*, *dependence*, dan juga *level*. Dalam menentukan menentukan *dependence* (D) dan *level* (L) berada pada akhir baris setelah elemen terakhir penelitian dengan cara menjumlahkan nilai 1 lalu mengurutkan levelnya sesuai dengan angka terbesar berada pada level 1. Untuk menentukan *driver power* (DP) dan rangking (R) berada pada kolom terakhir, nilai DP diambil dari penjumlahan nilai 1 setiap baris dan R merupakan rangking dari jumlah DP.

Selanjutnya mendapatkan grafik plot hasil dari *reachbillity matric (RM)*, dengan membagi menjadi 4 area. Untuk area pertama dengan nilai *independen* berarti sangat kuat, kedua area *lingkage* merupakan nilai kuat kedua, lalu *autonomous* merupakan area kuat ke 3, dan terakhir merupakan area paling rendah yakni *dependent*.

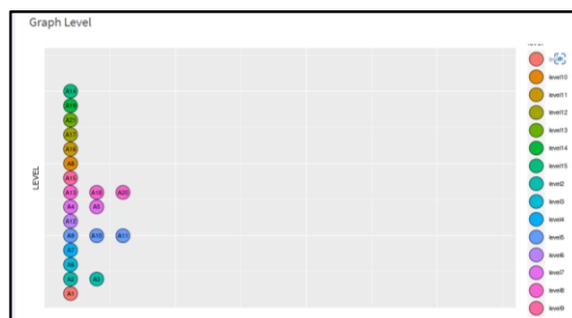


Gambar 2. Grafik ISM

Grafik plot hasil dari *reachbillity matric (RM)*, dibagi menjadi 4 area kuadran. Nilai dari kuadran diperoleh berdasarkan *dependence* (D) dan juga *Driver Power* (DP), dimana sumbu vertikal (Y) menunjukan nilai *Driver Power* (DP) dan sumbu horizontal (X) menunjukan nilai *Dependence* (D) berdasarkan pada tabel *Final Reachbillity Matric (RM)*.

Pada nilai *Independent* yang berarti sangat kuat terdapat 5 faktor yakni pelayanan pengiriman (A1), manajemen organisasi (A3), keahlian kepala dan kru cafe (A7), budaya konsumen modern (A10), dan *planning marketing* (A5). Lalu untuk kuadran *lingkage* atau kuadran kuat ke 2 terdapat 9 faktor yakni perencanaan persediaan (A2), menu variatif (A6), fasilitas cafe (A11), pertumbuhan industri cafe (A9), penentuan harga (A12), *planning* penjualan setiap hari (A4), kegagalan dalam pembuatan (A13), komunikasi kru dan barista (A18), dan kesopanan barista (A20). Berikutnya adalah kuadran *autonomous* atau kuadran kuat ke 3, disini tidak terdapat faktor produktivitas. Lalu terakhir pada kuadran *dependent* atau kuadran kuat ke 4 terdapat 7 faktor yakni mesin kopi modern (A15), koordinasi penjual dan pembeli (A8), kebersihan tempat (A16), keterampilan barista dan koki (A17), kesalahan pemesanan (A21), kebersihan sisa makanan (A19), dan daftar stok bahan *storage* (A14) (Hananto and Septiani, 2020).

Output berikutnya yakni berupa grafik level ISM dengan urutan level 1 dengan bobot prioritas tertinggi dan seterusnya, level 1 berada pada urutan paling bawah dan level terakhir berada pada urutan teratas. Pada grafik ini juga disimbolkan dalam pewarnaan agar memudahkan.



Gambar 3. Grafik Level ISM

Dilihat pada gambar 3 bahwa A1 dengan warna pink yakni pelayanan pengiriman terletak pada bagian bawah merupakan faktor dengan prioritas tertinggi dalam penanganan. Nilai yang paling tinggi berada pada level 1 dengan warna pink sebagai prioritas paling utama. Yaitu pelayanan pengiriman, mengngan budaya masyarakat modern serta persaingan industri yang mengutamakan pelayanan kepada konsumen sehingga akan menarik minat bagi konsumen. Dan faktor paling rendah yakni daftar stok bahan *storage*.

Dari hasil yang didapatkan dalam pengolahan data menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling (ISM)* mendapatkan hasil akhir mengenai level peningkatan produktivitas. Hasil akhir dari penelitian ini diuraikan dalam bentuk hirarki level yang akan dijelaskan pada gambar 3. Hirarki level dari faktor produktivitas cafe terdapat total 15 level, untuk level 1 merupakan elemen kunci yakni pelayanan pengiriman terhadap pelanggan, level 2 terdiri atas perencanaan persediaan dan manajemen organisasi, lalu pada level 3 yaitu menu variatif, pada level 4 ada keahlian kepala dan kru cafe, lalu pada level 5 terdapat budaya konsumen modern, pertumbuhan industri cafe, dan juga fasilitas cafe. Pada level 6 terdapat penentuan harga, lalu pada level 7 ada *planning* penjualan setiap hari dan *planning marketing*. Berikutnya level 8 yaitu kegagalan dalam pembuatan, komunikasi kru dan barista, dan kesopanan barista. Pada level 9 ada mesin kopi modern, lalu level 10 ada koordinasi penjual dan pembeli, pada level 11 terdapat kebersihan tempat, lalu pada level 12 yakni keterampilan barista dan koki, level 13 ada kesalahan pemesanan, lalu level 14 kebersihan makanan. Pada level terakhir yaitu level 15 yakni daftar stok bahan *storage* merupakan elemen terakhir dalam prioritas perbaikan. (Ishangulyyev, Kim and Lee, 2019)

Berdasarkan penjelasan dan juga hirarki level diatas, maka hubungan dari hipotesis pada bab metode penelitian menunjukan bahwa H1 yakni *Supply Chain Management* berpengaruh positive terhadap produktivitas cafe terbukti benar mengingat ditemukannya faktor-faktor SCM terkait produktivitas yang saling berkaitan. Lalu pada H2 yakni *Interpretive Structural Modelling* berpengaruh positive terhadap produktivitas cafe terbukti benar, dilihat dari hasil perhitungan ISM yang memunculkan level dari prioritas penanganan faktor yang harus ditangani terlebih dahulu. Dan yang terakhir yaitu H3 yakni *Service Improvement* juga terbukti, berdasarkan grafik kuadran ISM menunjukan pada level 1 prioritas penanganan yakni faktor A1 pelayanan pengiriman terhadap pelanggan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pengolahan data pada bab empat, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh *supply chain management* terhadap produktivitas perusahaan pada industri makanan dan minuman dengan metode *Interpretive Structural Modelling (ISM)* yaitu :

- [1]. Pengaruh produktivitas pada cafe terdapat 21 variabel atau elemen, yaitu pelayanan pengiriman, perencanaan persediaan, manajemen organisasi, *planning* penjualan setiap hari, *planning marketing*, menu variatif, keahlian kepala dan kru cafe, koordinasi

penjual dan pembeli, pertumbuhan industri cafe, budaya konsumen modern, fasilitas cafe, penentuan harga, kegagalan dalam pembuatan, daftar stok bahan *storage*, mesin kopi modern, kebersihan tempat, keterampilan barista dan koki, komunikasi kru dan barista, kebersihan sisa makanan, kesopanan barista, dan kesalahan dalam pemesanan.

- [2]. Pengaruh terbesar yaitu pelayanan dalam pengiriman terhadap pelanggan, mengingat budaya konsumen modern dan juga persaingan industri serupa mengharuskan sebuah cafe memberi pelayanan yang baik terhadap pelanggan sehingga menarik hati konsumen yang nantinya dapat meningkatkan jumlah konsumen dan juga penjualan.
- [3]. Perbaikan dalam pelayanan dapat dilakukan dengan cara menerapkan SOP untuk kru dan barista saat melayani konsumen.

#### 5. SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran terhadap cafe yang perlu diperhatikan antara lain :

- [1]. Memperbaiki seluruh bentuk pelayanan terhadap konsumen/pelanggan baik saat pemesanan maupun pengiriman produk. Sehingga dapat memberi pelayanan terbaik terhadap konsumen yang dapat menarik perhatian di kemudian hari.
- [2]. Merencanakan persediaan perbelanjaan sehingga meminimalisir daftar menu yang kosong saat melayani pelanggan yang disebabkan oleh bahan baku yang tidak tersedia.
- [3]. Memperbaiki struktur organisasi cafe, sehingga seluruh operasional cafe dapat berjalan dengan baik dan efisien.
- [4]. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya pengembangan dalam penambahan faktor peningkatan produktivitas cafe agar penanganan dalam implementasi *supply chain management* terhadap produktivitas cafe dapat lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arsiwi, P. and Adi, W. (2020) 'Strategi Peningkatan Keunggulan Kompetitif UKM Mina Indo Sejahtera Dengan Metode Interpretive Structural Modelling dan Analytic Network Process', *Teknik Industri*, 10(1).
- [2]. Hananto, A. and Septiani, W. (2020) 'Pendekatan Soft System Methodology Untuk Perancangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Produksi', *Teknik Industri*, 10, p. 13.

- [3]. Ishangulyyev, R., Kim, S. and Lee, S. H. (2019) 'Understanding food loss and waste-why are we losing and wasting food?', *Foods*, 8(8). doi: 10.3390/foods8080297.
- [4]. Puspadina, V., Oetari, O. and Widodo, G. P. (2021) 'Evaluasi Performa Supply Chain Management Pedagang Besar Farmasi Terhadap Proses Pengadaan Di Apotek Kimia Farma Unit Bisnis Sidoarjo', *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(1), p. 49. doi: 10.20961/jpscr.v6i1.39357.
- [5]. Ropiah, S., Susanto, T. and Ramdhani, M. (2018) 'CAFE DALAM MENARIK MINAT KONSUMEN Oleh Siti Ropiah , Tri Susanto dan Muhamad Ramdhani', *Jurnal Politikom Indonesia*, 3(2), pp. 231–239.
- [6]. Sakti, F. (2016) 'KONSEP SUPPLY CHAIN MANAGEMENT (SCM) PADA PROSES PRODUKSI DALAM PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU', *teknologi informasi*, 12.
- [7]. Setiawan, E. B. and Setiyadi, A. (2017) 'IMPLEMENTASI SUPPLY CHAIN MANAGEMENT (SCM) DALAM SISTEM INFORMASI GUDANG UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS DAN EFISIENSI PROSES PERGUDANGAN'.